Akulturasi Islamisasi Nilai-nilai Budaya dalam sebuah tradisi Khataman al-Qur’an di Nusantara (Analisis Perbandingan terhadap tradisi Baayun Maulid di Kalimantan Selatan, Mappanre Temme di Sulawesi Selatan, Perhalatan Mandoa di Sumatera Barat)

Oleh Dr. H. Nurdin., S.Hi., M.Ed

Abstrak:

Tulisan ini akan membahas tentang proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok suku dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing dengan latar budaya Islam. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Masuknya Islam di Nusantara dibuktikan oleh para peneliti seperti Azyumardi Azra, al-Makin, dan Andi Faisal Bakti dengan berbagai pendekatan di antaranya teori Resepsi Aktif yang menyatakan bahwa budaya di Indonesia mengalai akulturasi islamisasi yang kuat dan berjejaring. Penelitian ini setidaknya dapat menjawab kegelisahan peneliti bahwa hubungan budaya antar suku atau masyarakat di Indonesia masih dipengaruhi budaya Arab yang membawa Islam di Indonesia, diantaranya tradisi khataman al-Qur’an. Penelitian ini cenderung menggunakan metode pustaka dengan pendekatan etnografi dan Habitus Pierre Bourdie (1930-2002) dengan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas LuckmanTradisi ini. Hasil penelitian ini dianlisis secara deskriptif kualitatif-komparatif. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang dapat diterima oleh suku/masyarakat setempat dengan mengikuti budaya yang sudah ada. Adaptasi inilah yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan membuktikan bahwa internalisasi budaya dapat memberikan perubahan social yang baik di masyarakat tanpa mengubah sistem dan nilai kearifan local yang sudah ada dan ternyata saling terhubung melalui Jaringan ulama Nusantara.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya, hampir beberapa budaya di Indonesia memiliki ikatan dan jaringan yang kuat. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahinya. Ada tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu; integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif. Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini.

Pertama, integratif, sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas diintegrasikan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Contohnya masyarakat etnik Melayu di Aceh, Sumatera, Kalimantan, Palembang, Riau, Banjar, pesisir Jawa seperti Banten, Jawa Timur dan Madura. Pola ini dapat dilakukan karena sebelum raja atau penguasa memeluk Islam, masyarakat ramai sudah memeluk agama Islam dan mengembangkan kebudayaan bercorak Islam. Kedua, dialogis; Islam berdialog dengan tradisi lokal yang sudah tertanam dalam masyarakat. Contohnya yaitu di Jawa pedalaman, yang langsung berada di bawah pengaruh kraton. Mistisisme Islam berkembang di wilayah ini berpadu dengan tradisi mistik lama warisan zaman Hindu. Seni dan sastra zaman Hindu dipertahankan dengan memberi corak Islam. Pola ini dilakukan karena sistem kekuasaan masih mempertahankan sistem lama, dan masyarakat masih belum sepenuhnya terislamkan. Ketiga, pola gabungan antara dialogis dan integratif terjadi di Indonesia bagian Timur misalnya di Sulawesi. Ini karena yang pada mulanya yang memeluk Islam adalah raja dan para bangsawan, baru diikuti oleh rakyat yang budayanya beragam.

Islam sebagai salah satu agama monoteis mengajarkan kehidupan yang lebih melihat kenyataan sosial, tidak hanya sebagai agama yang turun dari langit. Islam sangat memahami lokalitas budaya setempat dan historitas pergumulan antara teks dan realitas.1 Peradaban arab Islam adalah peradaban teks, karena teks menjadi rujukan penting dalam menghadapi dan memahami keduanya, dan Al-qur’an sendiri merupakan kumpulan teks menjadi acuan keberagaman bagi umat manusia khususnya Islam. Di dalamnya terkandung pergolakan ilmiah dalam memahami pesan Tuhan yang kemudian dihubungkan dengan realitas yang terjadi pada saat pembentukan teks.2 Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. 3 Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahinya.

Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini. Mulai dari upacara aqiqah, tahlilan, Idul Fitri, Idul Adha, Isra’ Mikraj dan Maulid. Tradisi tersebut ditemukan berbeda antara satu daerah dengan lainnya.

Tradisi itu diantaranya adalah tradisi lingkaran hidup (life cycle), seperti tradisi mandoa turun mandi, tradisi mandoa khitanan, tradisi mandoa khatam Al-Qur’an, tradisi baralek, dan tradisi penyelenggaraan kematian dari Suku Minangkabau Sumatera Barat, di Kalimantan Selatan terdapat tradisi Baayun Mulud, dan di Sulawesi Selatan terdapat tradisi Mappanre Temme. Yang kesemuanya itu memiliki ciri khas dalam perayaannya, khususnya ketika kegiatan khataman al-Qur’an. Tradisi tersebut telah mengalami akulturasi budaya dan islamisasi tradisi yang sarat dengan nilai-nilai moralitas, pendidikan, sosial, bahkan filsafat keagamaan.

 Dalam persoalan akulturasi agama dan budaya di tanah air ini tidak akan lepas dari kajian sejarah (historis) tanah ini dan lebih spesifik lagi di tanah Jawa, akan tetapi tidak kalah menariknya lagi dengan Islam dan kebudayaan yang ada di bumi Indonesia. Pergulatan agama dan budaya, khususnya Islam merupakan fenomena yang menarik.8 Interaksi Islam dan budaya Nusantara mempunyai karakter tersendiri, misalnya pergulatan antara Islam dan sastra budaya jawa melahirkan tiga pola keislaman dengan landasan berfikir yang berbeda dan kadang memancing konflik satu sama yang lainnya, yakni Islam Santri, Islam Priyayi dan Islam Abangan.

Kegelisahan akademik peneliti terdapat dari persepsi masyarakat yang melakukan tradisi khataman tersebut dengan adanya kemiripan budaya dari suku yang berbeda dengan latar sejarah masih memiliki budaya non-agama sebagai bagian dari kegiatan nenek moyang suku terdahulu. Hal inilah yang menarik dan kelebihan dari rencana penelitian ini, bahwa belum ada yang membentuk jaringan tradisi khataman al-Qur’an nusantara yang ternyata menurut Azyumardi Azra memiliki ikatan sistem dalam kegiatannya karena dakwah yang sama oleh para kiyai sejak dahulu. Jaringan ini lah yang menjadi focus peneliti tentang hubungan dan perbandingan tradisi khataman al-Qur’an dengan teks berbeda tapi peneliti berasumsi ini merupakan akulturasi budaya yang sudah diislamisasikan dalam berbagai rangkaian kegiatan acara. Beberapa pernyataan inilah yang menjadi focus peneliti nantinya dalam penyelesaian proposal ini jika diberikan kesempatan untuk meneliti di tiga provinsi di Indonesia.